

**LIAT NURANI (Literasi Aktif, Numerasi
Berani):
CERITA ANAK DARI
NUSA TENGGARA TIMUR**

DRAFT

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LIAT NURANI (Literasi Aktif, Numerasi Berani): CERITA ANAK DARI NUSA TENGGARA TIMUR.

Tata Bahasa:
Muhammad Faisal

Desain Cover dan Tata Letak:
Anifatuz Zahro

Proofreader:
Maria Shelyn Fobiah

Ukuran:

ISBN:

Cetakan Pertama:
Maret 2026

DRAFT

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Lintas Kurikulum Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT LINTAS KURIKULUM

Jl. Amanuban, Oebufu, Kota Kupang, NTT
Telp: +62 81325192102
Website: www.lintaskurikulum.com
E-mail: lintaskurikulum@gmail.com

Pengantar

Membaca adalah jendela untuk mengenal dunia, tetapi bagi anak-anak, membaca juga merupakan cara untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungan tempat ia tumbuh. Melalui cerita, anak belajar memahami nilai, kebiasaan, dan kekayaan budaya yang ada di sekitarnya. Buku ***Cerita Anak dari Nusa Tenggara Timur*** hadir sebagai bagian dari upaya menumbuhkan minat baca anak melalui kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan mereka. Cerita-cerita dalam buku ini diangkat dari berbagai budaya di Nusa Tenggara Timur, dengan harapan anak-anak dapat merasa bahwa apa yang mereka baca adalah bagian dari dunia mereka sendiri.

Buku ini disusun dalam rangka **Program LIAT NURANI (Literasi Aktif, Numerasi Berani)**, sebuah program sosial di bawah Lembaga Taruna Akademia yang meyakini bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan proses memahami, merasakan, dan memaknai. Melalui literasi yang aktif, anak-anak diajak untuk berpikir, bertanya, dan menumbuhkan kepekaan nurani. Sementara itu, numerasi berani akan dikembangkan lebih lanjut melalui proses pembelajaran yang menyertai kegiatan membaca dan berdiskusi. Kami percaya bahwa budaya adalah sumber belajar yang kaya. Ketika anak membaca cerita tentang daerahnya sendiri, ia tidak hanya belajar kata demi kata, tetapi juga belajar menghargai identitas, keberagaman, dan nilai kehidupan. Buku ini diharapkan dapat menjadi teman membaca yang menyenangkan, baik di rumah, di sekolah, maupun di ruang-ruang belajar lainnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat, menumbuhkan kecintaan membaca, serta menjadi bagian kecil dari perjalanan anak-anak dalam belajar dan bertumbuh.

Selamat membaca.

DRAFT

Daftar Cerita

Susu Goreng dari Dapur Rote

Belajar dari Laba-laba: Asal mula
tenun belu

Lopo Papa Tozo: Kekuatan Orang
Ngada

Bahoruk: Kuat Tanpa Dendam

Faatu Atoni

Hange'do: Salam Persaudaraan
Orang Sabu (Sawu)

Bukit Fatinesu

Baleo dan Janji Kecil Lamu

Tradisi Makan Jagung: Simbol
Persaudaraan Orang timor

Ubi Nuabosi dari Ndetundora

Tradisi Makan Sirih Pinang di
Tanah Timor

Rahasia Lima Keping Bambu
Beni Wogo

Susu Goreng dari Dapur ROTE

Sore itu, angin panas berhembus pelan di Desa Eahun. Matahari belum tenggelam, tapi dapur sudah terasa hangat. Lita duduk di bangku kayu sambil mengipas-ngipas wajahnya. Di depannya, Mama sibuk mengaduk susu di atas wajan. Api kecil menyala, dan aroma manis mulai memenuhi ruangan.



Ma, dari tadi diaduk terus. Capek tidak? tanya Lita.

Belajar dari Laba-laba: Asal Mula Tenun Belu



Pada zaman dahulu, jauh sebelum orang Belu mengenal benang dan alat tenun, manusia hidup sangat sederhana. Mereka memakai pakaian dari kulit kayu dan daun lontar. Pakaian itu cukup untuk menutup tubuh, tetapi belum bisa menunjukkan siapa mereka dan dari mana asalnya.

Pada masa itu, hiduylah seorang gadis rajin bernama Lia Feto. Ia tinggal di sebuah kampung kecil di tanah Belu. Sejak kecil, Lia Feto dikenal sabar, penurut, dan suka membantu ibunya. Ia juga sangat suka memperhatikan alam di sekitarnya.

Setiap sore, Lia Feto sering duduk di tepi sungai. Ia melihat air mengalir dengan garis-garis indah. Ia juga memperhatikan rumput yang tertiuip angin dan bintang-bintang yang berkelip di langit malam.



Suatu hari, Lia Feto melihat seekor laba-laba sedang membuat sarang. Benangnya sangat tipis, tetapi tersusun rapi dan kuat. Lia Feto kagum.

Lopo Papa Tozo: Keŕuatan Orang Ngada



Di kaki Gunung Inerie, terdapat sebuah kampung adat bernama **Nua Bena**. Rumah-rumah di kampung itu berdiri rapi menghadap **ngadhu** dan **bhaga**. Orang-orang Ngada hidup rukun dan saling membantu.

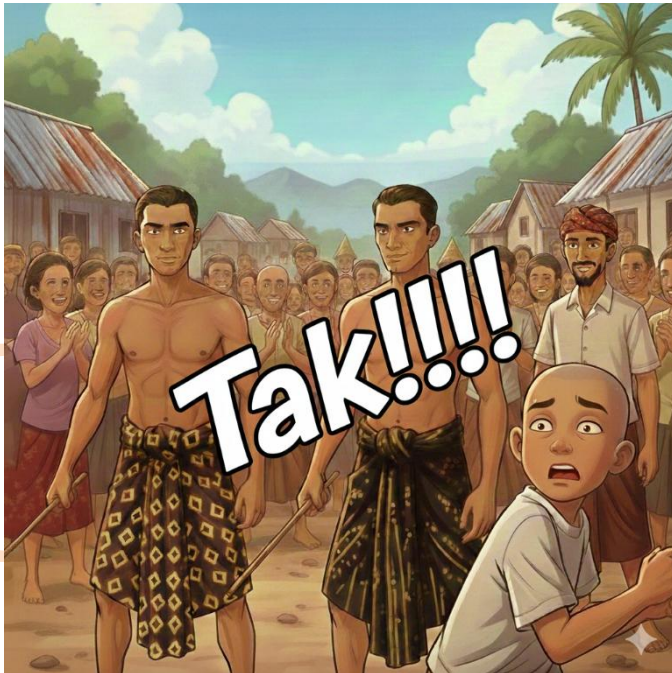
Di kampung itu tinggal seorang pemuda bernama **Tana Deki**. Ia rajin bekerja di kebun setiap hari.

Suatu malam, hujan turun sangat deras disertai angin kencang. **Bruuuk!** Atap rumah Tana Deki runtuh, dan dinding bambunya roboh.



Kuat Tanpa Dendam

Suara rotan yang dipukulkan ke betis membuat Nara refleks mundur satu langkah.

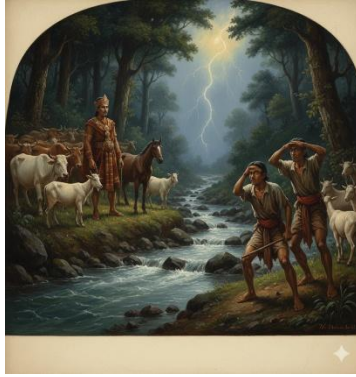


Ia belum pernah mendengar suara seperti itu sedekat ini. Orang-orang di sekeliling justru bertepuk tangan dan bersorak pelan.

Kenapa tidak ada yang menghentikan? pikir Nara.

Dadanya terasa sesak. Dua pria dewasa berdiri saling berhadapan. Wajah mereka serius, tapi tidak marah. Setelah satu pukulan, mereka saling menatap dan mengangguk, seolah bertanya, *siap lanjut?*

Fatu Atoni



Pada zaman dahulu di kerajaan Amanatun tepatnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), berkuasalah seorang raja yang bernama Usif Banmeni. Usif Banmeni mempunyai banyak sapi, kuda dan kambing. Diantara sekian banyak ternak, terdapat dua orang gembala yang bernama Neno dan Fai. Tugas khusus Neno dan Fai adalah menggembalakan kambing kambing milik Usif Banmeni tersebut.

Pada suatu hari, beberapa ekor kambing yang digembalakan oleh Neno dan Fai hilang. Neno dan Fai masuk hutan keluar hutan mencari kambing-kambing itu. Lalu mereka tiba pada sebuah sungai yang bernama sungai Tumut (Noe Tumut). Sungai (Noe) tersebut merupakan batas alam antara Desa Lilo, Kecamatan Amanatun Utara dengan Desa Oeleu, Kecamatan Toianas. Setelah menyeberangi sungai itu, turunlah hujan yang amat deras. Kilat dan halilintar sambung-menyambung seakan-akan membelah bumi. Mereka mulai merasa dingin, lapar dan ketakutan.

Hange'do:

Salam Persaudaraan Orang Sabu (Sawu)

Pada zaman dahulu, di Pulau Sabu, hiduplah masyarakat yang sangat menghargai kejujuran dan persaudaraan. Mereka percaya bahwa kehidupan manusia berasal dari napas yang diberikan Tuhan.



Di sebuah kampung, tinggalah dua saudara, kakak dan adik. Awalnya mereka sangat rukun. Mereka bekerja bersama dan saling membantu.

Namun suatu hari, terjadi kesalahpahaman.

“Aku tidak pernah mengambil barangmu!” kata sang adik dengan suara keras.

“Kamu berbohong!” jawab kakaknya dengan marah.



Bukit Fatinesu

Di sebelah utara Kota Kefamenanu, Kabupaten Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat sebuah bukit bernama Fafinesu yang berarti Bukit Babi Gemuk. Ada suatu kisah menarik yang melatarbelakangi penamaan bukit itu. Kisahnya adalah sebagai berikut.

Pada zaman dahulu kala di pedalaman Pulau Timor ada tiga orang adik-beradik bernama Saku, Abatan, dan Seko. Mereka hidup dan tinggal bersama dengan kerabat ibunya, sebab ayah dan ibu



mereka telah tiada. Ayah ketiga orang ini meninggal dunia karena terjatuh ke jurang ketika sedang berburu babi hutan.

Tujuh bulan kemudian Sang Ibu juga meninggal dunia karena kehabisan darah ketika sedang melahirkan Si Bungsu, Seko. Hal ini diperparah lagi ketika nenek yang mengasuh mereka juga ikut meninggal dunia karena dimakan usia ketika Si Bungsu baru berumur dua tahun.

Baleo dan Janji Kecil Lamu

Pagi itu, Lamu berlari kecil menuju pantai. Ombak berkejaran dengan angin, dan perahu-perahu paledang berbaris di pasir.



“Ama, anginnya kencang sekali!” seru Lamu. Ama tersenyum sambil mengikat tali perahu. “Itu tanda musim Lewa sudah datang.”

Musim *Lewa* selalu membuat kampung Lamalera sibuk. Para lelaki memperbaiki perahu, para ibu menyiapkan makanan, dan anak-anak membantu sebisanya.

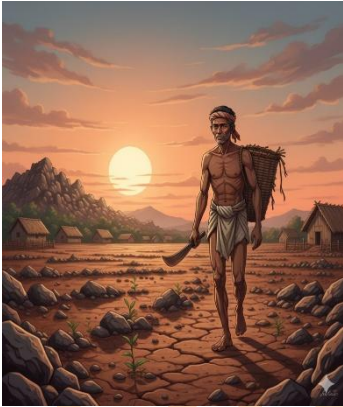
Lamu senang melihat kesibukan itu, tapi ada satu hal yang membuatnya penasaran.

Saat bermain di pantai, Lamu mendengar dua temannya berbisik.

“Kalau nanti ikut melaut, aku mau ambil hasil laut sebanyak-banyaknya,” kata Seko.

“Iya, supaya cepat kaya,” sahut temannya.

Tradisi Makan Jagung: Simbol Persaudaraan Orang Timor



Pada zaman ketika matahari terasa lebih dekat dengan tanah Timor dan hujan datang seperti tamu yang jarang singgah, orang-orang hidup dari apa yang sanggup ditumbuhkan oleh bumi berbatu. Tanah Timor keras, kering, dan penuh batu, tetapi orang Timor tidak pernah meninggalkannya.

Di sebuah kampung kecil di kaki bukit, hiduplah seorang petani bernama Ama Koa bersama istrinya Ina Koa dan anak-anak mereka. Setiap pagi, Ama Koa berjalan ke ladang sambil membawa parang dan bakul tua. Ia tidak pernah mengeluh, meskipun ladangnya sering gagal panen.

“Tanah ini keras,”

katanya,

“tapi hati kita tidak boleh lebih keras dari tanah.”

Pada masa itu, orang-orang kampung sering berselisih karena makanan. Jika panen sedikit, ada yang menyimpan sendiri. Ada yang menutup pintu rumahnya rapat-rapat agar tidak dimintai berbagi. Anak-anak mulai menangis kelaparan, dan rasa persaudaraan perlahan memudar.

Ubi Nuabosi dari Ndetundora

Nama anak itu Lio Ndetu. Ia tinggal di dataran tinggi Ndetundora, tempat tanahnya hitam dan udara paginya dingin. Setiap pagi, Lio membantu kakeknya pergi ke kebun.



“Lio, bawa parang kecilmu,” kata kakek. *“Iya, Eja,”* jawab Lio sambil tersenyum.

Di kebun itu, Lio melihat banyak tanaman ubi. Namun ada satu yang selalu ditanam dengan cara berbeda.

“Eja, kenapa ubi ini ditanam pelan-pelan?” tanya Lio heran.

Kakeknya berhenti sejenak lalu berkata, *“Ini namanya Ubi Nuabosi. Kita menanamnya dengan hati, bukan dengan tergesa-gesa.”*

Tradisi Makan Sirih Pinang di Tanah Timor

Pada masa yang sangat lampau, jauh sebelum orang Timor mengenal rumah batu dan kebun berpagar, bumi Timor masih sunyi dan angin berbicara lebih banyak daripada manusia. Gunung-gunung berdiri sebagai saksi, laut berbisik pada karang, dan manusia hidup mengikuti tanda-tanda alam.

Di masa itu, orang Timor hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka saling bergantung, tetapi juga mudah tersulut emosi. Perbedaan tanah, air, dan ternak sering menjadi alasan pertikaian. Kata-kata tajam lebih cepat keluar daripada kata damai.

Melihat keadaan itu, Uis Neno, penguasa langit, merasa sedih. Ia memanggil roh-roh penjaga bumi dan berkata:



“Jika manusia terus bertikai, tanah ini akan kering oleh darah dan air mata.”

Dari sekian banyak roh alam, dua di antaranya maju ke hadapan: Sirih dan Pinang.

Sirih adalah makhluk berjiwa

Rahasia Lima Keping Bambu Beni Wogo

Di sebuah kampung sejuk di daerah Bajawa, Kabupaten Ngada, tinggallah seorang anak laki-laki bernama Beni Wogo. Beni duduk di kelas empat sekolah dasar. Ia tinggal bersama Mama dan Bapa di rumah sederhana beratap seng, tidak jauh dari kebun kopi milik keluarganya.



Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Beni membantu Mama memberi makan ayam dan menyapu halaman. Sore hari, ia sering membantu Bapa memetik kopi atau menyiram tanaman sayur. Beni anak yang rajin, tetapi ia juga sangat suka jajan.

Suatu hari, Mama berkata, *“Besok kita ke Pasar Bambu Nabu Bheto. Kamu boleh ikut.”*

Mata Beni berbinar. Ia sangat senang pergi ke pasar itu karena suasananya berbeda dari pasar biasa.